

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Rahtawu

Desa Rahtawu adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, yang berbatasan langsung dengan dua Kabupaten yaitu Pati dan Jepara. Posisi Desa Rahtawu berada tepat di Lereng Gunung Muria ditandai dengan banyaknya tempat yang di kenal dengan petilasan dari berbagai tokoh pewayangan. Wilayah Desa berada di ketinggian 700 sampai 1.602 MDPL (meter di atas permukaan laut) dengan jarak tempuh 20 kilo meter dari pusat Kota Kudus. Desa Rahtawu sendiri dikelilingi lembah-lembah hijau dengan pohon-pohon besar yang sudah berumur ratusan tahun, pohon yang paling banyak tumbuh di kawasan Gunung Muria yaitu pohon mranak yang menjadi indikator keasrian dan kelestarian kawasan Gunung Muria.

Desa Rahtawu memiliki 4 dusun yaitu Dusun Wetan Kali ada 8 RT, Dusun Ginggir 5 RT, Dusun Semliro 5 RT dan Dusu Krajan 7 RT, dengan 4 RW. Kehidupan masyarakat Rahtawu mayoritas bekerja sebagai petani. Kopi jenis Robusta menjadi komoditas unggulan di Desa Rahtawu, tidak hanya Kopi jenis Robusta saja, masyarakat Rahtawu sendiri sekarang sudah mulai mengembangkan kopi jenis Arabika yang menambah produk unggulan yang ada di desa Rahtawu dengan ketinggian yang sangat cukup untuk tanaman kopi jenis Arabika. Masyarakat juga masih mengandalkan hutan sebagai mata pencarian untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, seperti berburu, meramu dan bertani, karena Rahtawu memiliki hutan yang sangat luas.

Nama Desa Rahtawu memiliki histori yang panjang sekali, dan banyak pula cerita yang berbeda-beda dari asal usul Desa Rahtawu, salah satu masyarakat mempercayai bahwa Rahtawu sudah ada sejak masa Kerajaan Majapahit akhir yang dipimpin oleh Prabu Barawijaya ke V (lima). Asal usul dari penamaan Desa Rahtawu sendiri menurut kepercayaan masyarakat masih ada hubungan historis dari Sunan Kali Jaga yang merupakan salah satu Sunan dari Wali Sanga dimana dulu waktu Kerajaan Majapahit sedang

mengalami kekacauan saat Kerajaan Demak menyerang Majapahit semua prajurit dan warga masyarakat berlari dan mencari tempat yang baru untuk di tempati agar terhindar dari kekacauan yang ada di wilayah Kerajaan Majapahit. Kawasan Gunung Muria menjadi salah satu tempat yang menjadi persinggahan orang dari Majapahit, tidak hanya itu, peperangan kembali terjadi di wilayah Lereng Gunung Muria..

2. Kearifan Lokal Masyarakat Rahatwu

Desa Rahatwu selain terkenal dengan wisata alamnya yang selalu memanjakan mata para wisatawan yang datang untuk berkunjung, di Desa Rahatwu juga terkenal dengan wisata religinya. Berbeda dengan di daerah Desa Colo yang terkenal dengan wisata religi Islaminya dengan adanya Makam Sunan Muria, di Rahtawu sendiri terkenal dengan Kedjawen nya dengan ditandai banyaknya petilasan dari tokoh pewayang seperti Petilasan Eyang Sakri, Eyang Abiyasa, Eyang Semar dan lain-lain.

Bentuk dari nilai-nilai lokal masyarakat Desa Rahatwu dengan adanya ritual adat dan tradisi dimana dalam situasi dan kondisi apapun masyarakat tidak boleh meninggalkan atau mengurangi salah satu syarat dari kegiatan tersebut seperti kagiatan adat Sedekah Bumi, dimana ketika dalam ritual tersebut di harusakan mendatangkan Seni tayub yang menjadi salah satu syarat wajib yang tidak boleh di tinggalkan.

Masyarakat mempercayai jika acara adat Sedekah Bumi tidak mendatangkan Seni Tayub akan mendatakan marabahaya dan bencana alam. Masyarakat Desa Rahatwu juga masih memberlakukan hukum adat dan pantangan untuk siapa saja yang tinggal dan berkunjung di Desa Rahtawu, salah satunya pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat yaitu kerika masyarakat mempunyai khajat atau syukuran tidak boleh mendatangkan atau mementaskan Seni Pewayangan. Masyarakat Rahtawu mempercayai bahwa Desa Rahtawu adalah bumi pewayangan dengan ditandai banyak petilasan tokoh pewayangan yang ada di Rahtawu.

Sebagai upaya masyarakat menjaga kelestarian kawasan hutan Gunung Muria, masyarakat menetapkan hukum adat yang tidak boleh dilanggar oleh siapa saja yang berani merusak hutan dan memburu satwa yang ada di

kawasan hutan Gunung Muria, karena hal itu akan merusak habitat satwa dan membuat terganggunya proses rantai makanan yang ada di hutan sehingga akan menimbulkan gejala suksesi dimana bencana alam bisa sewaktu-waktu berubah akibat aktivitas manusia. Faktor yang menyebabkan terjadinya Suksesi adalah rusaknya habitat satwa karena aktivitas manusia dan bencana alam seperti gunung api meletus.

Desa Rahtawu juga memiliki hukum atau aturan adat bagi siapa saja yang berani merusak seperti menebang pohon dan memburu satwa yang ada di hutan akan dikenakan hukum adat dikali lipat dengan yang dia ambil dari hutan dan akan dikenakan hukum yang masih berlaku di Indonesia.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian dari kearifan lokal masyarakat sebagai sumber belajar. Lokasi penelitian tersebut berada di kawasan Lereng Gunung Muria. Desanya yang berada di dataran tinggi dari Gunung Muria, ditandai dengan banyaknya lembah-lembah dan tanaman kopi yang ditanam oleh masyarakat yang menjadi tanaman unggulan di Desa Rahtawu. Desa Rahtawu sendiri masih sangat kental sekali dengan kepercayaan Kedjawan. Masyarakat Desa Rahtawu banyak ditemukan petilasan-petilasan dari tokoh-tokoh pewayangan.

Masyarakat Rahtawu sendiri masih melestarikan kearifan lokal seperti adat, budaya dan tradisi yang telah berjalan sudah ratusan tahun dan masih dipertahankan dengan seiring perkembangan zaman. Salah satu fungsi dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yaitu untuk menjaga lingkungan seperti hutan lindung di kawasan Lereng Muria dan adat tradisi dengan memanjatkan rasa syukur kepada alam yang telah memenuhi kebutuhan masyarakat lewat tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan setiap tahunnya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Kearifan lokal masyarakat lokal Lereng Muria

a. Dimensi Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal adalah masyarakat yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya karena masyarakat memiliki

pengetahuan lokal dalam menguasai dan menjaga alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan alam, iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya. Dimensi pengetahuan lokal yang terdapat di Desa Rahtawu ditunjukkan pada hasil dari wawancara oleh narasumber yang dijawab sesecara rinci pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jawaban Narasumber pada Dimensi Pengetahuan Lokal

Pengetah	Jawaban Narasumber		
	AS		
Lokal			
Sejarah	Kemungkinan mawon, geh... semenjak jaman pewayangan, jaman brawijaya wonten Sunan Kali Jaga niku. Wektu niku, ceritane loh niku, neng mesti ora podo. Mriki riyen di gen ajang perang, terus Rahatwu di arani kedung jaman bien dadi segoro geteh, terus Sunan Kali Jaga ngutusno “iki, darah iki... supoyo iso asat, iso goni deso, darah iku di tawu, lah... besok ono ramene jaman dijenakno deso Rahatwu” ¹ .		
	DA	OS	ES
Pengetahuan alam dan Lingkungan	Wilayah Rahtawu secara administratif dengan data desa ada 1.610,67	Saya senang sekali hidup di Lereng Gunung Muria, degan udaranya yang sejuk,	Hidup di pegunungan itu memang mengasikan, mengennakk

¹ Ahmad Sutekno, Jum’at, 2 Mei 2021

	<p>hektar, total tanah dengan hak milik dan dengan perhutani totalnya ada 20,70 hektar, diantaranya luas sawah 180 hektar, luas bukan sawah 1.429 hektar, dan lahan perhutani 460 hektar itu terdiri dari perkarangan 76 ½ hekta, kebun (tegal) 900 hektar, ladang 496 hektar².</p>	<p>pemandangan nya yang indah, jauh dari perkotaan, jauh dari kebisangan, jauh dari polusi udara dan juga udaranya disini sangat sejuk dan tidak panas³.</p>	<p>an, karena di pengunungan udaranya sangat sejuk apa lagi desa rahtawu ini adalah desa bagian dari Lereng Muria yang memiliki hutan lindung sekarang yang mulai di hijau⁴.</p>
	OS	ES	
<p>Pengetahuan gejala alam atau Habituasi</p>	<p>Di daerah gunung kan susah sekali sinyal ya, disini jaringannya harus ketempat-tempat tertentu agar mendapatkan, kalau mengalami kendala dalam (pelajaran) DARING kita harus</p>	<p>Kalau untuk jaringan internet sebenarnya disini ada beberap titik yang sebenarnya masih belum dijangkau, sama halnya dengan rumah saya yang ada dibagian atas semliro itu harus</p>	

² Didik Ariyadi, Kamis, 4 Juni 2021

³ Otif Sevtiana, Sabtu, 3 Juli 2021

⁴ Eko Sulistiono, Minggu, 12 September 2021

	<p>pergi kebawah sana untuk mendapatkan sinyal agar bisa daring. Tapi disini banyak sih yang menyediakan Wifi, kita bisa menumpang di situ⁵.</p>	<p>menggunakan Wifi, kalau tidak menggunakan wifi itu memang harus mencari titik-titik tertentu⁶.</p>
--	---	--

Seperti hasil dari wawancara oleh peneliti bahwa, pengetahuan lokal masyarakat Desa Rahatawu dapat ditemukan mulai dari sejarah penamaan atau asal-usul Desa Rahtawu dari Tokoh Masyarakat yang menjelaskan tercetusnya naman Rahtawu ada hubungan historis dari salah satu tokoh Wali Songo yaitu Sunan Kali Jaga, yang pada waktu itu di Lereng Gunung Muria ada tragedi lalu untuk mengenang tragedi tersebut dibuatlah sebuah simbol untuk mengenang tragedi tersebut menjadi sebuah nama desa agar anak dan cucu bisa mengenang bahwa dulu desa tersebut pernah ada tragdi atau peristiwa yang besar. Salah satu sejarah lain lokasi yang ditunjukkan oleh narasumber adalah petilasan Eyang Pikulun yang dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2.

Gambar 4.1 Petilasan Eyang Loka Jaya⁷



⁵ Otif Sevtiana, Sabtu, 3 Juli 2021

⁶ Eko Sulistiono, Minggu, 12 September 2021

⁷ Pengambilan gambar pada hari Kamis, 23 September 2021

Gambar 4.2 Pemukiman Desa Rahtawu⁸

Keberadaan Desa Rahtawu yang berada di kawasan Lereng Gunung Muria, menjadikan desa tersebut terasa sangat dingin dan sejuk karena daerah tersebut banyak sekali pohon-pohon besar yang tumbuh di kawasan Lereng Gunung Muria, sehingga Rahtawu kualitas udaranya sangat sejuk dan bebas polusi udara, tidak hanya udaranya yang sejuk, tetapi pemandangan di Desa Rahtawu sangat indah, banyak bukit, lembah-lembah yang menjulang tinggi dan sungainya yang mengalir dari puncak Gunung Muria.

Kebutuhan akses internet sangat penting dan kebutuhan untuk kegiatan belajar mengajar sekarang sudah berbasis Daring. Desa Rahtawu sendiri jaringan internet masih terbatas, masih ada beberapa titik yang belum terjangkau oleh jaringan internet, namun beberapa tahun lalu sudah terpasang tower yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, tower yang ada di Desa Rahtawu dapat dilihat pada Gambar 4.3. Salah satu titik yang masih belum terjangkau adalah Dusun Semliro, namun di daerah Rahtawu sekarang juga sudah banyak tempat wisata yang sudah menyediakan Wifi dan sedikit membantu bagi masyarakat membutuhkan.

⁸ Pengambilan gambar pada hari Senin, 20 Setember 2021

Gambar 4.3 Tower Internet Desa Rahtawu⁹



b. Dimensi Nilai Lokal

Nilai lokal yaitu masyarakat yang memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati secara bersama oleh seluruh anggotanya atau masyarakat, tetapi nilai-nilai tersebut dapat mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok atau masyarakat belum tentu disepakati atau dapat diterima dalam kelompok masyarakat yang lain. Berikut adalah hasil dari wawancara yang dijawab oleh narasumber secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jawaban Narasumber pada Dimensi Nilai Lokal

Nilai Lokal	Jawaban Narasumber	
	DA	AS
Toleransi antar sesama atau interaksi individu dan	Toleransi di desa Rahtawu ini dalam bermasyarakat bertoleran, karena	Agama Semliro khusus Islam la... na teng Rahtawu taseh

⁹ Pengambilan gambar pada hari Selasa, 21 September 2021

<p>individu</p>	<p>keyakinan tidak bisa dipaksakan, tapi dia mempunyai hak yang sama untuk hidup bermasyarakat, sehingga tanpa memikirkan satu sama lain kegiatan satu sama lain saling gotong royong untuk kita apapun latar belakang mereka¹⁰.</p>	<p>campur, wonten, Kristen, wonten budha, terus ono maleh, telu kok... budha, terus budha werno loro mas... Budha seng “hong wilaheng” saking solo niku mbah Suprpto, terus siji niku, sen sesebutan e naung “Kase”, ya budhane mboh pie caane mboten negeri¹¹.</p>
<p>Interaksi antara kelompok dan kelompok</p>	<p>Ehh... nak rumas kulo kagge karakter Ratawu taseh podo-podo, masala adat ise dihormati kasud e niku, Pak Ya’i Kudus waktu sura niku ngudag juru kunci diajak teng Pendapa gene Kudus mriko nge di ajak nguri-nguri leluhur-leluhur seng teng wilayah-wilayah e piambak-piambak¹².</p>	

¹⁰ Didik Ariyadi, Kamis, 4 Juni 2021

¹¹ Ahmad Sutekno, Jum’at, 2 Mei 2020

¹² Ahmad Sutekno, Jum’at, 2 Mei 2020

Seperti hasil dari wawancara oleh penulis, nilai lokal yang ada di Desa Rahtawu dengan beragam kepercayaan di tengah masyarakat dan hidup berdampingan dan saling menjaga satu sama lain. Salah satu tempat ibadah yang ada di Desa Rahtawu dapat dilihat pada Gambar 4.4 dan Gambar 4.5. tidak hanya itu, kebudayaan yang ada di Desa Rahtawu dari dulu hingga sekarang masih dipertahankan oleh semua komponen masyarakat dan menjaga nilai-nilai lokal yang dari dulu sudah diterapkan di Desa Rahtawu. Masyarakat Rahtawu juga selalu mengadakan musyawarah setiap ada masalah ataupun kejadian yang timbul di tengah masyarakat. Kegiatan musyawarah masyarakat dapat dilihat pada Gambar 4.6.

Gambar 4.4 Vihara Giri Kusuma Rahtawu¹³



Gambar 4.5 Masjid Dusun Semliro Desa Rahtawu¹⁴



¹³ Pengambilan gambar pada hari Selasa, 12 Oktober 2021

Gambar 4.6 Musyawarah Masyarakat Rahtawu¹⁵



c. Dimensi Keterampilan Lokal

Keterampilan Lokal adalah Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*) untuk memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau dapat disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara untuk mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam atau lingkungannya, mulai dari bercocok tanam, cara berburu, meramu, hingga mmbuat industri rumahan. Berikut adalah hasil dari wawancara yang didapatkan oleh penulis dari jawaban narasumber secara rinci dan berurutan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jawaban Narasumber pada Dimensi Keterampilan Lokal

Keterampilila	Jawaban Narasumber			
	Lokal	DA	ES	TRS
Pemanfaatan lahan pertanian	Pemerintah Desa selalu memeberi pengaraha	Untuk tanah yang disini memang tergolong	Singkat cerita pada tahun 1998 mulai ada	Kalau disini ya, kalau rempah-

¹⁴ Pengambilan gambar pada hari Selasa, 12 Oktokber 2021

¹⁵ Pengambilan gambar pada hari Jum'at, 8 Juli 2021

	n kita bentuk melalui kelompok-kelompok yang ada di desa Rahtawu sehingga pola bercocok tanam mereka sesuai ¹⁶ .	subur karena beberapa tanaman untuk kehidupan manusia, untuk warga Semliro ataupun warga Rahtawu itu memang mengandalkan dari potensi pertaniannya ¹⁷ .	demo besar-besaran, terus perambatan liar sekitar 105 hektar, karena masyarakat terlanjur membuka lahan sudah sampai disitu dan itu saja yang di kelola ¹⁸ .	rempah itu ada jahe, kunir, ada sere itu ada, laos itu juga ada, kalau kencur enggak ada di sini ¹⁹ .
	DA	TRS	JS	SY
Pengelolaan lahan menjadi kebun kopi	Mayoritas hampir 70% itu memang petani kopi dan kini sudah lebih mencapai 80% mayoritas itu petani kopi ²⁰ .	Dulu itu pada masa kekuasaan Belanda kopi yang ditanam yaitu jenis kopi Arabica, terus mereka merubah tanaman tersebut jadi	Kalau tanaman kopi di sini semenjak tahun 2010 mulai ada tanaman kopi terus dikembangkan sampai 2014 itu sudah mayoritas sudah	Tanaman kopi sudah disini untuk sampai saat ini sudah sekitar 80% semuanya menanam kopi ²³ .

¹⁶ Didik Ariyadi, Kamis, 4 Juni 2020

¹⁷ Eko Sulistiono, Minggu, 12 September 2020

¹⁸ Triyanto Ribus Soetardjo, Selasa, 22 Agustus 2020

¹⁹ Suyanto, Jum'at, 1 Oktokber 2020

²⁰ Didik Ariyadi, Kamis, 4 Juni 2020

		kopi Excelsa dan Liberika, kemudian kopi Excelsa dan Liberika terus di ubah lagi menjadi Robusta ²¹ .	menanam kopi ²² .	
	JS			
Mengenal ciri-ciri jenis tumbuhan	Perbedaan Robusta itu di daun dia lebih lebar kalau Arabica daunnya lebih kecil, jadi rasanya juga banyak banget bedanya, kalau Robusta kan lebih ke <i>strong</i> , pahit, asamnya cuma dikit. Cuma kalau arabica itu di asam, fruit itu banyak rasa-rasanya. Untuk Arabika pengembangan mulai 2018 saya sudah mengembangkan kopi Arabika varietas Arabika, karena menurut saya di sini juga bagus untuk varietas dan peminat juga banyak.			
Metode pengolahan biji kopi	<p>Kalau saya pribadi setelah saya petik itu saya pilah, setelah sampai rumah saya cuci biasanya sampai bersih, kemudian saya limbang (endapkan), yang kopinya diatas saya sisihkan yang tenggelam saya buat prodak. Untuk kalangan kedai itu kalau asalan itu dia itu enggak mengeluarkan rasa yang stabil, terus <i>Roasting</i> penggorengan itu juga dia nanti kelihatan warna nya itu seperti pelangi. Tapi kalau yang prosesnya pemetikan merah dia di kelola itu akan menimbulkan rasa yang kuat.</p> <p>Kalangan Kedai itu kalau asalan petik biji itu dia itu</p>			

²³ Suyanto, Jum'at, 1 Oktokber 2020

²¹ Triyanto Ribut Soetardjo, Selasa, 22 Agustus 2020

²² Joko Sunti, Sabtu, 2 Oktokber 2020

	<p>enggak mengeluarkan rasa yang stabil, terus <i>Roasting</i> penggorengan itu juga dia nanti kelihatan warnanya itu seperti pelangi, ada yang coklat dan yang hitam dan tidak serasi. Tapi kalau yang prosesnya pemetikan merah dia di kelola itu akan menimbulkan warna yang sama rasaya juga kuat²⁴.</p>
	<p>SY</p>
<p>Mengolahan lahan untuk tanaman rempah</p>	<p>Kalau jahe disini kan, hasilnya mungkin lebih banyak, karena hutannya tanahnya itu subur. Satu batang sampai tiga tahun itu bisa sampai 1 kg satu pohon, kalau di dataran rendah kan tanahnya kan padat dan kurang gembur, beda dengan tanah yang ada di Rahatwu sini tanahnya gembur. Kalau kunyit itu satu tahun panen, kalau jahe bisa satu tahun, dua tahun baru panen. tapi kalau panen di sinikan tdak langsung 1 tahun di habiskan, kan enggak, kalau perlu diambil... kalau perlu di ambil, bisa setiap hari, kalau sudah tanamannya 2 tahun itu kan bisa setiap hari mengambil²⁵.</p>
<p>Perawatan tanaman Rempah</p>	<p>Kalau disini itu tadah hujan, irigasinya tidak ada, minyarami itu tidak, biasanya kalau pupuk itu pasti bulan dua belas (bulan desaember) lalu bulan empat (april), kalau bulan empatkan hampur semua²⁶.</p>
<p>Perbandingan perawatan dengan pupuk kimia dan organik</p>	<p>Kalau pupuk kimia di sini ya, sudah lama, sudah dari dulu menggunakan pupuk kimia. Kalau kopi memakai pupuk kimia baru, semenjak kopi stek itu langsung di pupuk kimia, kalau dulu kopi tidak di pupuk, di pupuk biasa kompos, kopi bukan Robusta, itu enggak di pupuk.</p> <p>Kalau perbedaan dari segi tanah yang memakai pupuk kimia dan organik itu di bawah kopi terlihat</p>

²⁴ Joko Sunti, Sabtu, 2 Oktokber 2020

²⁵ Suyanto, Jum'at, 1 Oktokber 2020

²⁶ Suyanto, Jum'at, 1 Oktokber 2020

	kering kalau pakai kimia, kalau kompos malah tanahnya subur ²⁷ .
Perbandingan hasil panen	Kalau hasilnya, kalau enggak di pupuk itu satu galang (satu petak) itu bisa dapat sekitar 1 ton, tapi kalau di pupuk (kimia) bisa sampai 3 ton. Setiap bawah tanaman kopi itu tanahnya kering, kimia, kalau kompos kan tanahnya subur ²⁸ .

Jika kita lihat dari jawaban narasumber, wilayah Desa Rahatawu memiliki hutan yang lebih luas dari wilayah pemukiman itu sendiri. Kawasan hutan Rahtawu dibagi menjadi dua bagian yaitu hutan masyarakat dan hutan lindung. Hutan masyarakat mayoritas ditanami pohon kopi jenis Robusta (*Coffea canephora*) dan beberapa sudah mulai menanam kopi jenis Arabika (*Coffea arabica*). hutan lindung sendiri dibiarkan lestari dan tidak boleh mengambil apapun dari hutan lindung, termasuk kayu, pohon dan satwa yang hidup di dalamnya. Kebun kopi dan bibit kopi dapat dilihat pada Gambar 4.7.

Kopi jenis Robusta (*Coffea canephora*) yang di tanam oleh masyarakat Rahtawu terkenal sangat berkualitas dan sangat digemari karena cita rasa kopinya yang khas. Salah satu petani kopi menjelaskan, perawatan pohon kopinya saja tidak sembarangan, salah satu metode perawatannya adalah dengan memberikan pupuk kompos dan tidak menggunakan pupuk kimia. Cara pemetikan buah kopi juga tidak sembarangan, dengan petik merah akan membuat rasa kopi itu sendiri benar-benar nikmat. Gambar proses pengolahan buah kopi dapat dilihat pada Gambar 4.9, Gambar 4.10, dan Gambar 4.11, dan Gambar 4.12.

Selain pohon kopi, masyarakat juga menanam beberapa tumbuhan rempah seperti jahe, kunir, sere dan laos. Tanaman tumpang sari tersebut biasa menjadi tanaman pendamping dari tanaman kopi, cara perawatannya mudah dan cara pemupukannya juga mudah, apa lagi dengan adanya pupuk kimia petani sangat diuntungkan pada saat panen, namun beberapa

²⁷ Suyanto, Jum'at, 1 Oktober 2020

²⁸ Suyanto, Jum'at, 1 Oktober 2020

ada yang masih menggunakan pupuk kompos. Keuntungan dari pupuk kimia tersebut yaitu dapat melebihi dari penggunaan pupuk organik dan dapat menghasilkan 3 kali lipat biasanya. Gambar tanaman jahe dapat dilihat pada Gambar 4.13.

Gambar 4.7 Kebun Kopi Robusta Desa Rahtawu²⁹



Gambar 4.8 Bibit Kopi Arabica (*Coffea arabica*)³⁰



Gambar 4.9 Proses Penjemuran Biji Kopi Jenis Robusta (*Coffea canephora*)



²⁹ Pengambilan gambar pada hari Rabu, 17 November 2021

³⁰ Pengambilan gambar pada hari Rabu, 17 November 2021

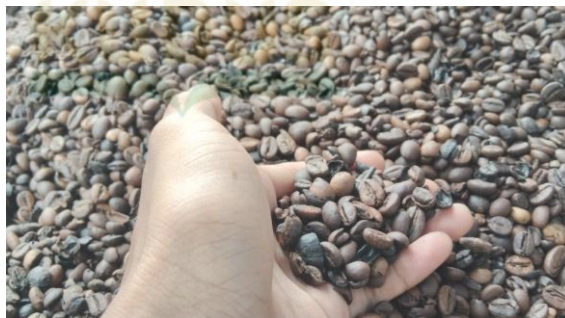
Gambar 4.10 Proses Penggilingan Biji Kopi Setelah Dijemu³¹



Gambar 4.11 Biji Kopi setelah Penggilingan



Gambar 4.12 Biji Kopi Sudah siap Jual³²



³¹ Pengambilan gambar pada hari Rabu, 17 November 2021

³² Pengambilan gambar pada hari Rabu, 17 November 2021

Gambar 4.13 Tanaman Jahe (*Zingiber officinale*)³³




d. Dimensi Sumber Daya Lokal

Sumber Daya Lokal adalah masyarakat yang menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Masyarakat dituntut dapat menyeimbangkan alam agar tidak berdampak bahaya baginya. Berikut hasil dari wawancara oleh narasumber yang jawaban secara rinci yang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jawaban Narasumber pada Dimensi Sumber Daya Lokal

Analisis Sumber Daya Lokal	DA	ES
Desa wisata	Desa Rahtawu sendiri sudah dianugrahi alam yang sangat menjanjikan, di Kabupaten Kudus sendiri di kawasan Gunung Muria kalau kita melihat sekilas alangkah eloknya Desa Rahtawu	-

³³ Pengambilan gambar pada hari Sabtu, 18 Desember 2021

	<p>makanya penanganan tindakan khusus, kemudian bisa medatangkan wisatawan³⁴.</p>	
		<p>Desa Rahtawu ini dikenal sebagai, sebenarnya yang pertama adalah tempat wisata, wisata pun itu ada beberapa varian, yang pertama yaitu wisata religinya, yang ke dua adalah wisata alamnya. Dimana wisata yang d angkat disini yang memang diwariskan turun temurun itu adalah tentang wisata Kedjawen, ada beberapa punden-punden (petilasan). Kemudian yang ke dua adalah tentang wisata alamnya, wisata alam ini terdiri dari alam yang ada disini, baik itu pegunungannya maupun sungainya³⁵.</p>
		<p>Karena alam yang ada di Rahtawu memiliki sebuah</p>

³⁴ Didik Ariyadi, Kamis, 4 Juni 2020

³⁵ Eko Sulistiono, Minggu, 12 September 2020

		<p>karakteristik, estetik yang berbeda dengan daerah lain, Rahatwu itu memiliki panorama yang sangat eksoktis, saya katakan, ada sungai yang di tawarkan, itu memang benar-bener mengalir dari Puncak Songolukur (puncak 29, kemudian ada puncak gunung seperti Puncak Songolukur (puncak 29) dan Puncak Natas Angin³⁶.</p>
	<p>Makanya Pemerintah Desa mulai berbenah, menyusun tentang bagaimana menjadi daerah tujuan wisata sehingga wisatawan bertujuan refresing makanya kita buatkan tempat-tempat di Rahatwu. Rahtawu cukup dari segi wisata religi pun kita ada, wisata alam sangat menjanjikan, kuliner apa lagi, orang kalau ke Rahtawu pasti</p>	<p>Salah satunya yaitu Puncak Natas Angin, Puncak Songolukur (puncak 29) dan pada penanggalan Sura, kalau bulan Sura hingga puluhan ribu yang berkunjung di sini, dalam satu minggu keika di lakukan data oleh pemerintah setempat terdata ada puluhan ribu yang berkunjung dan itu sudah berjalan dari tahun ke tahun³⁸.</p>

³⁶ Eko Sulistiono, Minggu, 12 September 2020

³⁸ Eko Sulistiono, Minggu, 12 September 2020

	<p>hawanya lapar dan makan di area-area wisata, karena dengan udara dingin pegenya makan, jadi wisata kuliner, wisata alam, jadi untuk pendaki-pendaki gunung kita juga mulai mengelola, sehingga wisatawan nyaman datang ke Rahtawu³⁷.</p>	
	ES	TRS
<p>Interaksi antar komponen Biotik dan Abiotik</p>	<p>Kalau untuk berkembang itu belum, karena beberapa tahun lalu Desa Rahtawu menjadi desa rintisan wisata, kemudian tahun 2020 beberapa kepengurusan organisasi desa salah satunya KOPDARWIS (kelompok sadar wisata) itu dibimbing langsung oleh Dinas Pariwisata menjadi Desa Wisata³⁹.</p>	<p>Kami itu tergabung dengan di PMPH yaitu Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan, dikami suadaya masyarakat untuk, bagaimana menjaga dan merawat hutan, biar tetap hutan ya tetap hutan kami itu fokus bahwa, kebun yang sudah ada, rawatlah. Pohon-pohon yang ada jangan sampai ditebang, tidak boleh, itu berurusan dengan Hukum, pasti itu, dan kami juga melakukan</p>

³⁷ Didik Ariyadi, Kamis, 4 Juni 2020

³⁹ Eko Sulistiono, Minggu, 12 September 2020

		observasi juga, observasi kali ini masih di Macan Muria ⁴⁰ .
	TRS	
Konservasi hutan lindung	<p>Jadi kami memasang kamera trap beberapa titik, Cuma saat ini fokus kami masih di Macan Muria. Jadi kami bekerja sama dengan LHK, BKSDA (balai konservasi sumber daya alam) sama beberapa sponsor itu memang meneliti kesana, secara gambar pun kami ada. Kalau secara cerita masyarakat kan, masyarakat desa hutan, pasti pernah beberapa orang pernah ketemu secara langsung⁴¹.</p>	
	<p>Disini yang jelas Macan Muria atau (<i>Panthera pardus melas</i>), dan bentuknya juga berbeda dengan yang di Jawa, dulu kan Muria terbentuk dari sedimentasi itu kan memang dia terpisah dengan Pulau Jawa pasti flora dan faunanya jelas ada perbedaan. disini yang masih kami ketemukan itu Macan Tutul atau (<i>Panthera pardus melas</i>) banyak, terus ada kambing hutan juga ada, banyak kok disini tanaman-tanaman juga kayak Pohon Meranak (<i>Castanopsis</i>) itu, terus ada Pohon Gantungan, Pohon Piji (<i>Hyphorebe lagenicaulis</i>) dan banyak sekali disini tanaman-tanaman yang memang <i>endemic</i> malahan bilangannya endemik, karena mungkin di tempat lain tidak begitu banyak atau mungkin sudah punah.</p>	

⁴⁰ Triyanto Ribut Soetardjo, Selasa, 22 Agustus 2020

⁴¹

	<p>Disini ada Bungklon Muria (<i>Chamaedorea seifrizii</i>), khusus. Saya kebetulan ada, pas saya ke hutan kebetulan dapat, ya lebih untuk kami melakukan penelitian observasi itu tadi, Cicak Muria (<i>Cnemaspis muria</i>), juga ada, khusus lagi. Mungkin jangka panjang kami akan melakukan observasi atau penelitian di hewan-hewan yang <i>endemic</i>, termasuk burung itu kan termasuk sudah banyak yang punah juga⁴².</p>
	<p>Yang sering terjadi itu monyet, mereka turun ke desa itu sering kalau enggak monyet itu lutung turun ke desa, terus beberapa kasus Macan Turun ke desa makan hewan ternak. Nah itu yang kami takut kan hal-hal seperti itu, makanya biar mereka enggak turun ke desa kan hutan nya hutan harus lebat, satwa yang lain jangan diburu biar hewan-hewan pemakan, contoh hewan-hewan yang lain contoh Macan, itu enggak sampai turun ke desa itu kan dari kita sendiri dan harus menjaga⁴³.</p>
	<p>Kalau kami di desa hutan itu sudah terbiasa harusnya kalau ada hewan yang turun, contohnya macan muria, mungkin di daerah tempur, Rahtawu itu sudah terbiasa dan kebanyakan mereka lapor pada pihak POLHUT (Polisi Hutan) terus komunikasi dengan BKSDA (balai konservasi sumber daya alam). Bagaimana pun caranya kita yang mengalah, karena kita yang pendatang baru bukan mereka, mereka udah pemukim lama kan Jadi kita yang harus legowo (menerima), seandainya hewan ternak kita yang diambil, ya sudah sebagaimana kita biar enggak diterkam oleh binatang buas,</p>

⁴² Triyanto Ribut Soetardjo, Selasa, 22 Agustus 2020

⁴³ Triyanto Ribut Soetardjo, Selasa, 22 Agustus 2020

<p>entah dikasih alarm atau kelintingan (lonceng hewan) atau di kasih lampu, mungkin itu yang bisa kita lakukan⁴⁴.</p>

Setelah melakkan wawancara dengan beberapa narasumber dari salah satu kelompok sadar wisata Desa Rahtawu, bahwa Rahtawu merupakan Desa Wisata, desa tersebut mulai mengembangkan wisata alam nya yang berada di lereng Gunung Muria dan aliran sungai yang mengalir dari atas Gunung Muria. Wisata yang ditawarkan di Desa Rahatawu adalah pemandangan alamnya meliputi hutan, gunung hingga sungainya. Salah satu yang menjadi daya tarik wisatawan adalah wisata alam yang berada di tepi sengai yang jernih dan berbagai khas Rahatawu. Tidak hanya itu, Rahtawu juga menawarkan wisata alam bagi para pecinta alam dan pendaki di alam liar, seperti Puncak Songolukur dan Puncak Natas Angin, dimana makanan puncak tersebut merupakan puncak paling tinggi di kawasan Gunung Muria. Puncak Songolukur dapat dilihat pada Gambar 4.16.

Gambar 4.16 Puncak Songolukur dilihat dari Desa Rahtawu



Desa Rahatawu yang berada di kawasan Gunung Muria memiliki wilayah hutan yang sangat luas dan terbagi menjadi dua wilayah, yaitu hutan masyarakat dan

⁴⁴ Triyanto Ribut Soetardjo, Selasa, 22 Agustus 2020

hutan konservasi, hutan konservasi adalah hutan lindung yang tidak boleh mengambil atau memburu satwa yang ada di kawasan hutan tersebut. Kegiatan patroli hutan lindung Muria dapat dilihat pada Gambar 4.17.

Kawasan hutan konservasi di kawasan Gunung Muria masih banyak terdapat flora dan fauna asli dari Gunung Muria, salah satu hewan yang bisa di katakan endemik yaitu Macan Muria atau Macan Tutul Putih dengan nama latin *Panthera pardus melas*, dan lain-lain. Tumbuhan yang khas dari Gunung Muria juga memiliki keunikan dan hampir tidak bisa di dapatakan di gunung-gunung yang lain, yaitu Pohon Meranak (*Castanopsis*) dan lain-lain. Kerusakan habitat satwa yang ada di kawasan Gunung Muria ditandai dari beberapa hewan yang turun ke desa, seperti Kera atau *Macaca fascicularis* dan Lutung atau *Trachypithecus auratus* turun ke desa dan merusak lahan pertanian masyarakat dan sering kali Macan Tutul Muria turun ke desa dan memangsa hewan ternak masyarakat.

Gambar 4.17 Observasi Hutan Lindung Muria oleh PMPH (perkumpulan masyarakat pelindung hutan)⁴⁵



e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal adalah masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau dapat disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya atau masyarakat untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama. Kemudian jika ada

⁴⁵ Pengambilan gambar pada hari Rabu, 15 September 2021

seseorang yang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku atau tokoh masyarakat sebagai pengambil keputusan atau menyepakati hal tersebut. Berikut adalah jawaban dari narasumber yang didapatkan oleh penulis yang dijabarkan secara rinci pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jawaban Narasumber pada Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Analisis Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal	AS	TRS
Hukum adat masyarakat	Hukum adat yang ada di Desa Rahatwu dari dulu yang sudah ada dibenak masyarakat sendiri bagaimana kalau terlalu banyak mengambil kayu atau barang dari lingkungan akan mengakibatkan hal yang tidak baik ⁴⁶ .	Dalam peraturan adat yang berlaku, seandainya ada masyarakat yang menebang hutan itu secara hukum adat mereka harus, satu pohon itu mereka mengganti 1000 pohon bibit untuk ditanam, itu belum berurusan dengan hukum negara lo ya. Kalau satwa sama juga, mereka harus mengganti pohon juga dan beberapa hewan ⁴⁷ .

⁴⁶ Ahmad Sutekno, Jum'at, 2 Mei 2020

⁴⁷ Triyanto Ribut Soetardjo, Selasa, 22 Agustus 2020

	DA	AS	ES
	<p>Masyarakat sendiri sangat meyakini sedekah bumi itu benar-benar tidak boleh ditinggalkan sangat disakralkan⁴⁸.</p>	<p>Diadakan disini Sedekah Bumi diharuskan ada Tayub, bibit kawit e niku, perkro sedeka bumi wektu niku wonten, nek coro kulo jaman saki niku ngamen coro ndek mben niku ngamen. Terus sedekah bumi terus cah nom-nom do nanggap. Rumansane ya ugak dadi kulina, la... bareng wes ngunu malah dadi kulno. Ono Sedekah Bumi ora</p>	<p>Acara Adat Sedekah Bumi itu kan menjadi daya tarik tersendiri, karena Sedekah Bumi yang ada di Rahatawu sini mendatangkan Seni Tayub, kalau dari tahun ke tahun tidak dilakkan semacam ritual atau kegiatan adat, dari kepercayaan dari masyarakat akan mendatangkan marabahaya, hal itu di wariskan turun-temurun dan itu menjadi Desa Rahtawu itu sebagai desa wisata⁵⁰.</p>

⁴⁸ Didik Ariyadi, Kamis, 4 Juni 2021

⁵⁰ Eko Sulistiono, Minggu, 12 September 2020

		ditagap no Tayub, bocah angon wedus do nyembeleh kancane dewe ⁴⁹ .	
		Terus ono meneh, Sedeka Bumi ora Tayuban, sekang ora no dana, ra ono pangan, wong deso edan, agger mbegi njaluk di Gonggonggi, na gak di Gonggonggii gamuk, mbengi ya njoged, termasuk kulo ya melu manjaki wektu niku, wong wedo jenenne mbok Sarini, molane	Dari kegiatan atau adanya tradisi besar yang ada di Rahtawu itu banyak hal-hal yang dapat di ambil dari masyarakat, karena ketika ada acara besar seperti itu ada namanya Kenduri melibatkan beberapa warga dari beberapa RT berkumpul di tempat dilakukannya Sedekah Bumi, biasa di Balai Desa, ada lagi makanan yang di bawa ke acara tersebut tidak di bawa

⁴⁹ Ahmad Sutekno, Jum'at, 2 Mei 2020

		<p>ngate sekarang ugak wani ninggal no perkor Tayub'an⁵¹.</p>	<p>kembali, tapi ditempatkan di situ untuk tamu-tamu yang hadir pada acara tersebut, karena tamu- tamu yang hadir biasanya banyak sekali dari berbagai daerah yang berniat ikut dan menyaksikan tradisi tersebut⁵².</p>
	<p>DA</p>	<p>AS</p>	
	<p>Kalau di Rahtawu ada yang sangat disakralkan yaitu tentang tanggapan (pertunjukan) yaitu wayang, sampai sekarang pun masih di yakini masyarakat bahwa tidak boleh menanggap (pertunjukan) wayang, dalam bentuk apapun, baik audio visual atau pun dengan kondisinyata atau</p>	<p>Oh... Yen Wayang, wong mriki niku memang jagad e pewayangan, Ono ugak nanggap Wayang mergo ono seng di pilih, wong deso ngorbanke benda mati kasihan, wayang se kotak iso cerito, seng cerito dalang, Wayang se kotak iso perang seng merang no dalang, Wayag se kotak ajor memer prothol sikil e,</p>	

⁵¹ Ahmad Sutekno, Jum'at, 2 Mei 2020

⁵² Eko Sulistiono, Minggu, 12 September 2020

	<p>pun sekedar kegiatan yang menceritakan pewayangan itu yang masih di yakini sangat kuat di Rahtawu⁵³.</p>	<p>prothol tangan e, mlebu kota ora entok opo-opo ne. Neng nak Ketoprak... entok mangan, entok wedang, muleh intok sangu tek seng nyumbang⁵⁴.</p>
	<p>Di Rahtawu sendiri punya pengalaman belajar dari alam, ketika tahun 2000 an mereka memabat hutan dengan leluasa karena kebebasan mereka menanam-tanaman sesaat seperti jagung, singkong, dan lain-lain. Sehingga terjadi bencana alam yang akan mengingatkan kepada kita pentingnya menjaga alam, terutama di lereng-lereng yang rawan longsor. Pada tahun 2014 itu terjadi longsor yang sangat luar biasa dan segera pemerintah menggandeng dari pihak swasta,</p>	<p>Naliko tahun 1963, ono cerito, pada tahun 1963, Rahtawu, Watu Puteh, ono certo mitoni. Ada cerita tuju hari an, dari Ungaran, ada orang melakukan khajatan tuju hari an, ada Dalang meminta izin ceritanya Kentrung, di bawakan wayang dari Enyak Bancan, dari Enyak Bancan sudah tidak di bolehkan “Man kalau di Rahtawu jangan memainkan wayang, tidak boleh memainkan wayang di rahtawu”, mengiranya dia sudah menguasai benda gaib. Setelah pulang dalangnya meninggal setelah itu ganti istrinya,</p>

⁵³ Didik Ariyadi, Kamis, 4 Juni 2021

⁵⁴ Ahmad Sutekno, Jum'at, 2 Mei 2020

	<p>maupun dinas pertanian, perhutanan untuk mengedukasi masyarakat pentingnya menanam pohon di lereng-lereng berpotensi bahaya⁵⁵.</p>	<p>setelah itu ganti anaknya, anaknya, anaknya, habis itu Rahtawu buminya dibalik sampai tidak ketemu, karena besarnya kesalahan ladang masyarakat pada longsor sampai kali dan menjadi bendungan⁵⁶.</p>
--	--	---

Setelah melakukan observasi dan wawancara, mekanisme pengambilan keputusan masyarakat masih eksis di tengah masyarakat namun beberapa masih ada yang menghirauka aturan adat yang ada. Seperti aturan dan hukum adat yang berlaku guna melindungi hutan di kawasan Gunung Muria, yang dalam aturan tersebut masyarakat tidak boleh mengambil benda apapun di dalam hutan seperti kayu, tanaman dan satwa. Bagi yang melanggar hukum adat tersebut akan dikenakan hukum adat yang berlaku serta hukum Negara yang masih berlaku.

Desa Rahtawu masih kental sekali dengan budaya Jawa salah satunya dengan adanya upacara adat Sedekah Bumi yang wajib dilakukan setiap tahun dan salah satu syaratnya pada prosesi tersebut harus ada Seni Tayub, bila syarat tersebut tidak dipenuhi masyarakat mempercayai akan mengundang marabahaya di desa tersebut. Masyarakat Desa Rahtawu memiliki pantangan, masyarakat desa Rahtawu maupun masyarakat di luar daerah tidak boleh melanggar pantangan tersebut pantangan tersebut yaitu tidak boleh menggelar atau mementaskan kisah pewayangan, mulai dari pentas langsung maupun melalui audio visual. Jika pantangan tersebut dilanggar masyarakat Desa Rahtawu mempercayai akan terjadi bencana yang luar biasa di Desa Rahtawu dan pasati akan ada korban jiwa dalam

⁵⁵ Didik Ariyadi, Kamis, 4 Juni 2021

⁵⁶ Ahmad Sutekno, Jum'at, 2 Mei 2020

setiap peristiwa tersebut. Salah satu petilasan tokoh pewayangan yang ada di Desa Rahatwu dapat dilihat pada Gambar 4.18, Gambar 4.19, Gambar 4.20, dan Gambar 4.21.

Gambar 4.18 Petunjuk Lokasi Pertapaan Eyang Sakri, Eyang Sukeksi dan Vihara Narada⁵⁷



Gambar 4.19 Lokasi Petilasa Eyang Pikulun Narada⁵⁸



⁵⁷ Pengambilan gambar pada hari Minggu, 5 Desember 2021

⁵⁸ Pengambilan gambar pada hari Minggu, 5 Desember 2021

Gambar 4.20 Petilasan Eyang Pandu⁵⁹



Gambar 4.21 Petilasan Sanghyang Wenang⁶⁰



f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Solidaritas Kelompok Lokal adalah dari komponen manusia atau masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia yang melakukan gotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Berikut adalah jawaban dari

⁵⁹ Pengambilan gambar pada hari Jum'at, 21 Januari 2022

⁶⁰ Pengambilan gambar pada hari Selasa, Juli 2021

narasumber yang didapatkan oleh penulis yang dijabarkan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Jawaban Narasumber pada Dimensi Kelompok Lokal

Analisis Solidaritas Kelompok Lokal	DA	AS	ES
<p>Gotong-royong masyarakat</p>	<p>Satu contoh ketika kita pas Hari raya tiba, mereka yang Bergama non-muslim membantu kami untuk menjaga. Begitu pula sebaliknya, ketika mereka sedang ada Natalan pun kita muslim ikut mendukung, menjaga atau membantu apa yang bisa dibantu⁶¹.</p>	<p>Salah satunya ya, kegiatan adat dan Tradisi, seperti pada bulan sura atau tahun baru islam, biasanya masyarakat berbondong-bondong memebersihka lingkungan secara bersamaan, karena masyarakat tahu akan adanya banyak tamu dari luar daerah yang berkunjung dan berziarah di petilasan yang ada di Rahtawu⁶².</p>	<p>Kalau kegiatan yang melibatkan Warga atau masyarakat denga gotong-royong banyak sekali, seperti orang yang sedang mempunyai acara khajatan atau pernikahan itu hari sebelumnya itu orang berduyung-duyung membawa kayu ke orang yang punya khajat. Kalau untuk bersih-bersih lingkungan biasanya di lakukan</p>

⁶¹ Didik Ariyadi, Kamis, 4 Juni 2021

⁶² Ahmad Sutekno, Jum'at, 2 Mei 2020

Analisis Solidaritas Kelompok Lokal	DA	AS	ES
			menjelang peringatan hari besar seperti kegiatan seperti akan datangnya hari kemerdekaan ⁶³ .

Solidaritas kelompok lokal selalu mempunyai ciri khas sendiri dari berbagai daerah, di desa Rahatwu sendiri memiliki ciri khas yang unik, gotong-royong yang menjadi pegangan masyarakat Desa Rahatwu penuh dengan toleransi dan keharmonisan yang saling menghormati dan saling membantu mulai dari kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan pribadi. Salah satu kegiatan yang dapat dilihat dari toleransi dan gotong-royong masyarakat Desa Rahtawu adalah di saat ada kegiatan besar atau peringatan hari-hari besar. Gotong royong masyarakat dapat dilihat pada Gambar 4.22.

Gambar 4.22 Kerja Bakti Masyarakat Rahtawu saat Terjadi Longsor



⁶³ Eko Sulistiono, Minggu, 12 September 2020

2. Kearifan Lokal Masyarakat sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs topik Ekosistem.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar sangat luas bentuknya pun tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan oleh siswa dan guru agar mempermudah dalam proses belajar.

Agar pembelajaran sesuai, dan tepat pada tujuan pembelajaran sumber belajar harus sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dari pembelajaran IPA kelas VII (tujuh) pada materi ekosistem SMP atau MTs yaitu:

- 1) Kompetensi Inti
Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 2) Kompetensi Dasar
 - 3.2. Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati
 - 3.4. Menentukan jenis hubungan timbal balik (simbiosis) antar makhluk hidup
 - 3.5. Mengmati terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem⁶⁴.

Kawasan Lereng Gunung Muria banyak yang dapat dijadikan sumber belajar, mulai dari alamnya, keanekaragaman hayatinya hingga kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal masyarakat dapat menjadi sumber belajar siswa yang sangat menarik dimana kearifan lokal terdapat beberapa nilai-nilai budayaan dan ilmu pengetahuan, dimana masyarakat belajar dari lingkungan dan melakukan pengamatan dari lingkungan tersebut seperti peristiwa alam, cuaca dan hukum timbal balik yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya.

Kearifan lokal Desa Rahatawu merupakan budaya dari masyarakat yang merupakan warisan dari leluhur yang mempunyai nilai-nilai lokal yang berlaku dalam tatanan masyarakat, mulai dari melindungi dan cara mengolah lingkungan atau alam sekitar tanpa merusak dan

⁶⁴ Kemendikbud.

mengekspolasi secara berlebihan. Masyarakat Desa Rahtawu dengan kearifan lokal mampu menjaga kawasan hutan lindung Gunung Muria yang di dalamnya terdapat aturan dan hukum adat yang berlaku bagi siapa saja yang merusak hutan dan habitat satwa Gunung Muria. Suasana Desa Rahtawu dan pegunungan Muria dapat kita lihat pada Gambar 4.23, Gambar 4.24.

Gambar 4.23 Gunung Muria⁶⁵



Gambar 4.24 Sungai Rahtawu⁶⁶



a. Dimensi Pengetahuan Lokal berkaitan dengan Ekosistem Darat, Perubahan Lingkungan, dan Interaksi antar Kompoen.

Kearifan lokal masyarakat pada dimensi pengetahuan lokal dapat peneliti temukan dimana leluhur masyarakat Rahtawu pada zaman dulu telah banyak mempelajari sejarah, lingkungan dan gejala alam. Ekosistem darat merupakan ekosistem yang berinteraksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, dan memiliki

⁶⁵ Pengambilan gambar pada hari Selasa, 12 Oktober 2021

⁶⁶ Pengambilan gambar pada hari Selasa, 12 Oktober 2021

wilayah yang sangat luas dan mempunyai komponen penyusun ekosistem alami dan ekosistem buatan. Seperti contoh ekosistem alami yaitu sungai dan gunung, sebagai contoh ekosistem buatan yaitu ladang, sawah, dan perkebunan dan lain-lain.

Dimensi pengetahuan lokal masyarakat juga dapat ditemukan pada komponen ekosistem pada perubahan lingkungan dan interaksi antar komponen. Perubahan lingkungan yang terjadi di Desa Rahtawu sangat jelas terasa pada musim kemarau, dengan suhu udaranya yang panas dan terkadang dingin dan suhu sering berubah-ubah. Pemanangan Desa Rahtawu dengan kabut tebal yang dapat dilihat pada Gambar 4.25.

Interaksi antar komponen itu terdiri atas makhluk hidup dan tidak hidup yang berada di lingkungannya. Interaksi komponen abiotik yang mempengaruhi komponen biotik dapat peneliti temui, seperti udara yang masih sejuk dan bebas polusi di Desa Rahtawu, dan kebutuhan cahaya matahari yang sangat cukup. Kemudian interaksi komponen biotik yang mempengaruhi komponen abiotik adalah dengan melihat hutan Lereng Muria yang hijau dan masih terdapat pohon-pohon besar yang dapat menyimpan air yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia.

Gambar 4.25 Desa Rahtawu pada Pagi Hari⁶⁷



⁶⁷ Pengambilan gambar pada hari Selasa, 12 Oktober 2021

b. Dimensi Nilai Lokal berkaitan dengan Perubahan Lingkungan, dan Interaksi antar Komponen

Kearifan lokal masyarakat pada dimensi nilai lokal dapat peneliti temukan adanya keterkaitan dengan komponen ekosistem dari perubahan lingkungan dan interaksi antar komponen. Dari nilai-nilai kearifan lokal kita dapat menjaga dan mengetahui apa yang alam berikan dan apa yang manusia lakukan terhadap alam itu sendiri.

Pada nilai lokal masyarakat masih berkaitan dengan komponen ekosistem pada interaksi antar komponen dimana di wilayah tersebut terdapat makhluk hidup seperti manusia, satwa, dan berbagai jenis tumbuhan dan makhluk tak hidup seperti batu, air, tanah, udara, dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara dari narasumber peneliti menemukan adanya interaksi antar komponen biotik yang mempengaruhi komponen biotik, seperti manusia dengan manusia, jika kita lihat bahwa masyarakat Rahtawu sangat bertoleransi dengan beragam kepercayaan dan masyarakat dapat hidup berdampingan dengan baik dan saling membantu satu sama lain tanpa membeda-bedakan latar belakangnya. Salah satu masyarakat Rahtawu sedang bersantai ditepi jalan dapat dilihat pada Gambar 4.26.

Gambar 4.26 Masyarakat Desa Rahtawu⁶⁸



⁶⁸ Pengambilan gambar pada hari Selasa, 12 Oktober 2021

c. Dimensi Keterampilan lokal berkaitan dengan Ekosistem Darat, Perubahan Lingkungan, dan Rantai Makanan

Kearifan lokal masyarakat yang dapat oleh peneliti dapat ditemukan keterkaitan antara kearifan lokal masyarakat dengan komponen ekosistem yaitu ekosistem darat, dan perubahan lingkungan. peneliti mendapatkan ada keterkaitan antara keterampilan lokal masyarakat dan komponen ekosistem yaitu ekosistem darat, suksesi, dan perubahan lingkungan. Pada ekosistem darat, terdapat faktor yang mempengaruhi ekosistem darat seperti, petani sekarang sudah mulai beralih dari yang dulu menggunakan pupuk kompos untuk tanamannya sekarang sudah mulai menggunakan pupuk kimia, salah satu dampaknya yaitu tananya tampak kering dan jarang satwa seperti luwak yang biasa memakan kopi sudah tidak lagi mau makan kopi dari kopi yang di pupuk kimia, namun dampak baiknya bagi petani adalah hasil panennya lebih banyak dan pertumbuhan pohonnya juga lebih cepat. Gambr ladang kopi Robusta (*Coffea canephora*) dan Arabika (*Coffea arabica*) dapat dilihat pada Gambar 4.27, Gambar 4.28, Gambar 4.29, Gambar 4.30, dan Gambar 4.31.

Kemudian faktor terjadinya suksesi. Suksesi adalah perkembangan ekosistem menuju keseimbangan. Suksesi sendiri dibagi menjadi dua yaitu suksesi primer dan sekunder. Suksesi sekunder dapat kita lihat pada tabel 4.3, bahwa wilayah hutan Lereng Gunung Muria pernah dibabat di kawasan lereng-lereng gunung untuk ditanami pohon jagung lalu diubah lagi menjadi tanaman kopi oleh masyarakat.

Perubahan lingkungan yang pernah terjadi yaitu masyarakat pernah menanam jagung yang mengakibatkan suhu udara berubah kemudian masyarakat mengganti dengan menanam kopi sebagai pengganti tanaman jagung, setelah itu wilayah Rahtawu kembali hijau dan dapat tumbuh pohon-pohon besar di beberapa lahan yang dulunya sempat ditanami jagung.

Perubahan lingkungan terutamanya suhu dan kebutuhan cahaya matahari sangat lah penting bagi masyarakat Rahtawu, karena masyarakat memanfaatkan sinar matahari untuk menjemur hasil pertanian sebelum

diproses lebih lanjut, seperti biji kopi, jahe, kunyit dan lain-lain. Gambar tanaman jahe di tunjukkan pada Gambar 4.32.

Gambar 4.27 Kopi Robusta (*Coffea canephora*)
Rahatawu



Gambar 4.28 Petani sedang Memanen Kopi



Gambar 4.29 Ladang Kopi yang dulu pernah Ditanami
Tanaman Jagung



Gambar 4.30 Pemilihan Biji Kopi Terbaik



Gambar 4.31 Kopi sedang Dijemur



Gambar 4.32 Jahe dalam proses Penjemuran



d. Dimensi Sumber Daya Lokal berkaitan dengan Ekosistem Darat, Suksesi, Perubahan Lingkungan, dan Rantai Makanan

Pemanfaatan sumber daya alam yang dapat peneliti temukan pada kearifan lokal masyarakat Desa Rahatwu adalah dari kemajuan masyarakat yang bersama-sama membangun Desa Rahatwu hingga menjadi Desa Wisata yang sangat digemari oleh masyarakat luar daerah karena pemandangan alamnya yang ada di Desa Rahatwu sangat memukau bagi siapa saja yang datang maupun berkunjung di Desa Rahatwu.

Kemajuan Desa Rahtawu sebagai Desa Wisata juga dapat berdampak baik dan juga ada pula dampak yang kurang baik. Peneliti dapat menemukan keterkaitan antara kearifan lokal masyarakat pada dimensi sumber daya lokal dengan komponen ekosistem yaitu ekosistem darat, perubahan lingkungan dan rantai makanan. Desa Rahtawu yang sekarang sudah menjadi sebuah Desa Wisata yang dapat mengangkat kearifan lokal dan pesona alam lereng Gunung Muria.

Desa Rahtawu yang mayoritas wilayahnya adalah kawasan hutan masyarakat dan hutan lindung, di dalam hutan tersebut masih banyak sekali flora dan fauna yang dapat ditemukan, salah satunya yang telah disamakan oleh narasumber yaitu Macan Muria (*Panthera pardus*), Harimau (*Panthera tigris sondaica*), Bungklon (*Bronchocela jubata dumeril*), Cicak Muria (*Cnemaspis muria*), Monyet (*Macaca fascicularis*), Lutung Ekor Panjang (*Trachypithecus auratus*)⁶⁹ dan lain sebagainya. Janis floranya asli juga masih tetap lestari di kawasan hutan lindung Muria, salah satunya yaitu pohon meranak (*Castanopsis*), pohon Piji (*Chamaedorea seifrizii*), pohon Parijoto (*Medinilla magnifica*)⁷⁰, dan lain sebagainya.

Rantai makanan adalah sebuah peristiwa makan dan dimakan antara sesama makhluk hidup dengan urutan-urutan tertentu. Dalam suatu rantai makanan juga terdapat makhluk hidup yang mempunyai peran sebagai

⁶⁹ Kristanto, Ady, Amir Hamidy, Anang Setiawan Achmadi, Andhy Priyo Sayogo, *Panduan Identifikasi Jenis Satwa Dilindungi* (Jakarta: Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, 2019), bk. hlm 12-16.

⁷⁰ Hardianto Eri Sulis, Rusmadi.

produsen, konsumen, dan sebagai dekomposer (pengurai). Di kawasan Gunung Muria sendiri masih berlangsung sangat baik dimana masih ada organisme yang dapat menghasilkan atau membuat suatu zat makanan sendiri yakni tumbuh-tumbuhan sebagai produsen pada rantai makanan. Kemudian makhluk hidup yang mendapatkan makanan dari makhluk hidup lain.

Berjalannya rantai makanan dapat dipastikan masih berlangsung dengan baik. Salah satu hewan asli Gunung Muria dapat dilihat pada Gambar 4.34, Gambar 4.35, Gambar 3.36, Gambar 3.37, Gambar 3.38, Gambar 3.39, Gambar 3.40 dan Gambar 3.44.

Terjadinya suksesi sekunder dapat peneliti temukan, salah satu faktornya adalah aktivitas manusia yang pernah membabat hutan secara leluasa dan mengubah sebagian hutan menjadi lahan pertanian, faktor sekunder ini yang mengakibatkan terganggunya rantai makanan yang ada di hutan karena rusaknya habitat satwa.

Beberapa kasus satwa hutan turun dari hutan dan masuk ke pemukiman lalu merusak beberapa ladang pertanian masyarakat dan beberapa kasus hewan ternak masyarakat dimangsa Macan Muria dimana sumber makanan didalam hutan sudah menipis atau malah sudah berpindah ke lokasi yang lain sehingga hewan pemangsa kehabisan sumber makanan. Pengunungan Muria yang masih di huni satwa asli Gunung Muria dapat dilihat pada Gambar 4.33, Gambar 3.42, Gambar 3.43, dan

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan lingkungan oleh peneliti dapat di temukan seperti halnya yang telah disampaikan oleh narasumber bahwa Desa Rahtawu sudah menjadi Desa Wisata dan pasti mendatangkan banyak wisatawan yang berkunjung, salah satu dampaknya yaitu adanya sedikit polusi udara dan terlihat jelas ketika musim kemarau tiba, dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung menggunakan kendaraan, namun beberapa orang tidak menyadari salah satu perubahan lingkungan yang membuat suhu udara seringkali berubah-ubah.

Gambar 4.33 Hutan Lereng Gunung Muria⁷¹



Gambar 4.34 Burung Walet Muria (*Apodidae*)⁷²



Gambar 4.35 Bungklon Muria (*Bronchocela jubata dumeril*)⁷³



⁷¹ Pengambilan gambar pada hari Minggu, 26 Desember 2021

⁷² Pengambilan gambar pada hari Sabtu, 1 Januari 2022

⁷³ Pengambilan gambar pada hari Kamis, 11 November 2022

Gambar 4.36 Macan Muria tertangkap Kamera Trap⁷⁴



Gambar 4.37 Populasi Macan Muria (*Panthera pardus melas*)⁷⁵



Gambar 4.38 Lutung Ekor Panjang (*Trachypithecus auratus*)⁷⁶



⁷⁴ <https://watyutink.com/topik/viralnyuss/Kamera-Trap-Rekam-13-Ekor-Macan-Tutul-Jawa-di-Gunung-Muria-Salah-Satunya-Terluka>

⁷⁵ <https://regional.kompas.com/read/2019/12/17/19280591/13-macan-tutul-terekam-kamera-trap-di-gunung-muria-ada-betina-dan-2-anaknya>

⁷⁶ Pengambilan gambar pada hari Rbu, 29 Desember 2021

Gambar 4.39 Monyet (*Macaca fascicularis*)⁷⁷



Gambar 4.40 Cicak Muria (*Cnemaspis muria*)⁷⁸



Gambar 4.41 Pohon Palem Bambu (*Chamaedorea seifrizii*)⁷⁹



⁷⁷ Pengambilan gambar pada hari Minggu, 16 Januari 2022

⁷⁸ <http://lipi.go.id/berita/spesies-baru-cecak-dari-genus-yang-belum-pernah-ada-di-jawa-ditemukan-di-gunung-muria/21650>

⁷⁹ Pengambilan gambar pada hari Minggu, 24 Oktober 2021

Gambar 4.42 Pohon Mranak (*Captonopsis*)⁸⁰



Gambar 4.43 Pohon Parijoto (*Medinilla magnifica*)⁸¹



Gambar 4.44 Moyet (*Macaca fascicularis*) turun di Pemukiman⁸²



⁸⁰ Pengambilan gambar pada hari Sabtu, 27 November 2021

⁸¹ Pengambilan gambar pada hari Minggu, 5 Desember 2021

⁸² Pengambilan gambar pada hari Kamis, 12 Agustus 2021

e. Dimensi Pengambilan Keputusan Lokal berkaitan dengan Ekosistem Darat, Perubahan Lingkungan, dan Interaksi antar Komponen

Kearifan lokal masyarakat pada dimensi keputusan lokal dapat ditemukan oleh peneliti adanya keterkaitan dengan komponen ekosistem yaitu ekosistem darat, perubahan lingkungan, dan Interaksi antar komponen. Dari dimensi pengambilan keputusan lokal, kita dapat mempelajari dari pentingnya menjaga lingkungan dan alam. Faktor yang mempengaruhi rusaknya habitat disuatu lingkungan terdapat dua faktor yaitu faktor alam dan faktor aktivitas manusia.

Faktor alam yang pernah terjadi di kawasan lereng Gunung Muria adalah mencana longsor yang mengalami kerusakan di beberapa lereng-lereng gunung, namun hal ini juga ada faktor dari aktivitas manusia itu sendiri yaitu masyarakat Rahatwu pernah memabat hutan secara leluasa, dari lahan yang mulanya hutan yang di penuhi dengan pohon-pohon besar diganti menjadi lahan hutan masyarat yang di tanami tanaman palawija dan selang beberapa waktu terjadi longsor di lereng-lereng yang di garap oleh masyarakat.

Lalu setelah itu masyarakat bersama-sama mekukan konservasi mengembalikan hutan yang pernah gundul dikembalikan lagi menjadi hutan lindung dan pohon-pohon berbatang keras dan sebagian ditanami pohon kopi. Salah satu peristiwa bencana alam longsor dapat dilihat pada Gambar 4.45 Tanah Longsor di Desa Rahtawu, dan Gambar 4.46 Longsor dibawah Kebun Kopi.

Perubahan lingkungan yang sempat terjadi ketika masyarakat merubah sebagian hutan menjadi lahan pertanian yang jelas sangat terasa yaitu suhu udara yang ada di Rahatwu mulai terasa sedikit panas dan mengakibatkan cuaca berubah-ubah karena berkurangnya pohon-pohon besar yang ada di kawasan lereng-lereng gunung. Lalu didukung dengan adanya interaksi antar komponen biotik yang mempengaruhi interaksi abiotik yaitu digambarkan dengan adanya peraturan dan hukum adat yang berlaku yang disepakati sesuai dengan musyawarah masyarakat.

Seperti peraturan adat yang tidak membolehkan masyarakat untuk memburu satwa dan menebang pohon di kawasan lereng dan hutan, dan siapa saja yang melanggar akan dikenakan hukum adat dan hukum negara yang masih berlaku. Masyarakat mempercayai fakta adanya hukum alam, yakni hukum yang sudah ditetapkan oleh Tuhan yang maha kuasa yang mengatur alam semesta yang bersifat fitrah atau tetap dan otomatis.

Menurut kepercayaan dari masyarakat jika hutan atau alam terganggu dan telah rusak, hukum alam tersebut berupa matapetaka untuk dirinya sendiri dan untuk orang yang ada di sekitarnya, seperti bencana alam longsor yang pernah terjadi masyarakat meyakini itu semua karena ulah manusia itu sendiri yang merusak alam.

Gambar 4.45 Tanah Longsor di Desa Rahtawu



Gambar 4.46 Longsor dibawah Kebun Kopi



f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal berkaitan dengan Ekosistem Darat, Suksesi, Perubahan Lingkungan, Rantai Makanan

Dimensi solidaritas kelompok lokal oleh peneliti masih berkaitan dengan komponen ekosistem yaitu ekosistem darat, suksesi, perubahan lingkungan, dan rantai makanan, dapat dilihat dari bagaimana masyarakat sekarang mulai peduli dengan lingkungan, kembali bersama-sama melakukan konservasi di lereng-lereng yang dulu pernah gundul dan bersama-sama menjaga hutan lindung agar ekosistem di dalamnya tidak terganggu dan dirusak, sehingga Desa Rahatwu kemabli aman, alam terjaga, dan rantai makanan didalam hutan masih terjaga dan tidak ada hewan turun lagi ke wilayah penduduk..

Begitupun dengan bencana longsor yang sering terjadi di kawasn lereng di Desa Rahtawu karena minim pohon besar karena pernah di babat leh masyarakat dan kini masyarakat mulai sadar lingkungan dan mengembalikan hutan Gunung Muria terlihat hijau dan rimbun.